

Problematika Pendidikan Agama Islam dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21

Rosedah Sa'datul Marwah

UIN Sunan Ampel Surabaya; rosedahsm27@gmail.com

Abstract: Basically, the purpose of education is to bring about a change in students' attitudes, including changes in cognitive, affective, and psychomotor behavior. However, in the 21st century, significant problems have emerged, such as social, technological, and cultural changes that affect how people live, interact, and acquire knowledge. In response to these issues, the government has implemented various policies, including the independent learning curriculum. This curriculum aims to provide educators with the flexibility to create quality learning experiences that are relevant to the needs and learning environment of the students. Additionally, it aims to develop students' personal qualities, emphasize contextual and real-life based learning, and delve deeper into ethical and moral issues that are relevant to their daily lives. This research aims to identify and analyze the challenges faced by Islamic education in responding to the developments of the 21st century. The research methodology employed is qualitative research, utilizing literature study and analysis of secondary data. The findings of this research conclude several issues that need to be addressed in the 21st century, namely the decline in moral values, which poses a challenge in developing a relevant curriculum; the underutilization of technology in Islamic religious education; and the perception that religion is merely a formality, which impacts the learning of Islam as it is often considered easy without the need for in-depth knowledge, resulting in a lack of tolerance among students. The implications of this research are expected to contribute to curriculum development, the use of technology in Islamic education, and the promotion of inclusive and tolerant understanding in an increasingly global and multicultural context.

Keywords: Learning, Challenges, 21st century

Abstrak: Pada hakikatnya tujuan pembelajaran adalah perubahan sikap siswa, baik perubahan perilaku pada bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun pada abad ke 21 ditandai munculnya problem seperti perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang signifikan, yang mempengaruhi cara orang hidup, berinteraksi, dan pengetahuan. Dalam merespon problematika tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan salah satunya kurikulum merdeka belajar. Kurikulum tersebut memiliki tujuan pembelajaran yaitu memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Selain itu membangun pribadi peserta didik yang memiliki prilaku baik, menekankan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kehidupan nyata. Dalam hal ini, masalah etika dan moral dapat dibahas lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam dalam merespon perkembangan abad ke-21. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis data sekunder. Dalam hasil penelitian ini menyimpulkan adanya problematika yang harus dihadapi pada abad 21 ini yakni kemerosotan moral menjadi tantangan untuk menyusun kurikulum yang relevan, pemanfaatan teknologi terhadap PAI yang masih kurang, dan pandangan bahwa agama adalah formalitas yang mana berdampak pada pembelajaran agama Islam yang dianggap mudah tanpa perlu mendalami keilmuannya berdampak kurangnya sikap toleran pada peserta didik. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan upaya kontribusi dalam pengembangan kurikulum,

penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam, serta promosi pemahaman inklusif dan toleran dalam konteks yang semakin global dan multikultural.

Kata kunci: Pembelajaran, Problematika, Abad 21

1. Pendahuluan

Pada hakikatnya tujuan pembelajaran adalah perubahan sikap siswa, baik perubahan perilaku pada bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun pada abad ke 21 ditandai munculnya problem seperti perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang signifikan, yang mempengaruhi cara orang hidup, berinteraksi, dan pengetahuan. Perkembangan pembelajaran di Indonesia ditemukan terdapat kendala, berangkat dari berbagai hal tersebut itu maka pemerintah berupaya keras dalam mengatasi berbagai problema tersebut dengan dibentuknya Kurikulum-13. Dalam merespon salah satu problem tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan salah satunya penerapan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar memiliki tujuan pembelajaran yaitu memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik (Manalu et al., 2022). Selain itu membangun pribadi peserta didik yang memiliki prilaku baik, menekankan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kehidupan nyata. Dalam hal ini, masalah etika dan moral dapat dibahas lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-harinya. Pembentukan nilai-nilai karakter dalam kurikulum merdeka belajar dirangkai berdasarkan nilai-nilai etika inti yang dapat berasal dari berbagai sumber, seperti nilai-nilai agama, falsafah negara, dan budaya (Agung, n.d.).

Selain itu, adanya tantangan dalam menumbuhkan pemahaman yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan di tengah masyarakat yang semakin multikultural. Pendidikan agama Islam perlu mempromosikan dialog antaragama, pemahaman yang mendalam tentang agama-agama lain, serta mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi di kalangan peserta didik. Kemudian lebih mirisnya, peneliti menemukan adanya pandangan bahwa Agama adalah formalitas saja pada abad ke 21 ini. Yang pada akhirnya banyak kemunculan kemerosatan moral yang terjadi karena anggapan belajar agama hanya sebatas disiplin ilmu yang diajarkan untuk mendapatkan standar nilai yang ditentukan. Pandangan ini menganggap bahwa agama hanya terkait dengan ritual dan formalitas belaka, seakan-akan agama hanya melibatkan serangkaian gerakan, bacaan, dan doa dalam pelaksanaan ibadah. Dalam Islam, ritual tersebut tercakup dalam rukun Islam. Meskipun pandangan semacam ini tidak sepenuhnya salah, namun jelas sangat kurang memadai sebagai pandangan yang baik, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Kemudian dengan semakin berkembangnya teknologi, ternyata masih sedikit pemanfaatan yang menghubungkan teknologi dengan Pendidikan agama Islam. Hal tersebut menjadi probelmatika dan tantangan untuk Pendidikan pada era 21. Abad ke-21 ditandai oleh perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang signifikan, yang mempengaruhi

cara orang hidup, berinteraksi, dan memperoleh pengetahuan. Kurangnya aksesibilitas, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya pelatihan bagi pendidik agama menghambat penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Noor Amiruddin menggambarkan situasi serta menawarkan solusi terkait permasalahan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di abad 21. Pendidikan agama Islam saat ini menghadapi berbagai tantangan, masalah, dan tuntutan, seperti perlu pembaharuan sistem, kurikulum, tata kelola, serta kompetensi sumber daya manusia dan lain sebagainya (Amirudin, 2019). Temuan serupa juga disampaikan oleh Lalu Abdurrahman Wahid dan Tasman Hamami, yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam perlu merumuskan strategi agar tidak tertinggal dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dan mampu bersaing dengan perubahan zaman (Wahid & Hamami, 2021). Pernyataan ini juga didukung oleh Syamsul Kurniawan, yang menanggapi masalah yang dihadapi pada abad 21 ini dengan menciptakan, mempertahankan, dan menguatkan poin-poin perbedaan atau keistimewaan dari madrasah-madrasah modern dibandingkan dengan madrasah tradisional yang dianggap ketinggalan zaman dan terbelakang oleh masyarakat (Kurniawan, 2019). Selain itu, Fazrul Prasetya Nur Fahrozy dan rekan-rekannya menyatakan bahwa pembelajaran di Indonesia terus berkembang dan membutuhkan perhatian lebih dari berbagai pihak, terutama pemerintah, untuk memenuhi kebutuhan zaman sekarang dan menggunakan strategi pembelajaran yang telah disusun dengan baik. Sekolah-sekolah perlu dilengkapi dengan berbagai teknologi guna mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan perkembangan zaman saat ini (Fahrozy et al., 2022).

Salah satu problem yang menjadi tantangan Pendidikan agama Islam abad 21 ini adalah menyusun kurikulum yang relevan. Dalam penelitian Zakariyah dkk, mendapatkan solusi pentingnya merancang kurikulum pendidikan agama islam mengkolaborasikan pemahaman teori bersama praktek secara langsung. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Allah, serta menjadikan siswa mempunyai budaya akhlak mulia yang di kolaborasikan dengan perkembangan teknologi informasi di abad 21 (Zakariyah et al., 2022). Sementara itu, ada strategi yang perlu dilakukan dalam mengatasi sebuah problem. M Zainal Arifin dkk memaparkan untuk membantu para pendidik untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk menciptakan pembelajaran dan lingkungan yang lebih baik yakni dengan *Collaborative Learning* (*collaborative problemsolving*, *collaborative inquiry learning*, *collaborative problem based learning*); *Blended Learning*, dan *Project Based learning* (Arifin & Setiawan, 2020). Memiliki kesamaan dalam tujuan, namun berbeda pendekatan dan metode yang dilakukan, Rosnaeni dalam meningkatkan pembelajaran mendesain dengan keterampilan 4C yang meliputi, *critical thinking skill* (keterampilan berpikir kritis), *creative and innovative thinking skill*, *communication skill* (keterampilan komunikasi), dan *collaboration skill* (keterampilan berkolaborasi) (Rosnaeni, 2021).

Dalam pendidikan Islam, kita mengetahui bahwa teknologi pendidikan dapat menciptakan sistem atau metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Pada abad 21 ini, teknologi mendominasi setiap aspek kehidupan sosial dan masyarakat, sehingga peran teknologi dalam pendidikan menjadi penting. Teknologi harus aktif terlibat dalam setiap aktivitas proses pembelajaran (Maritsa et al., 2021). Oleh karena itu, Hadiyatun Wasilah mengatakan bahwa diperlukan upaya untuk mencapai hal tersebut (Wasilah, 2020). Upaya tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. Pertama, bagi pemangku kebijakan pendidikan, upaya tersebut meliputi: membangun orientasi dan visi pendidikan Islam, integrasi antara ilmu agama dan umum, serta pengembangan tradisi akademik. Kedua, upaya tersebut juga melibatkan guru dengan meliputi: reorientasi visi dan misi guru, strategi pembelajaran, serta penanaman dan penerapan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik membahas tentang problematika Pendidikan agama Islam dan Upaya merespon dalam perkembangan abad ke 21. Menjadi hal menarik penelitian ini karena masih banyak ditemukannya problem Pendidikan khususnya Pendidikan agama Islam yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini walaupun kurikulum merdeka belajar sudah diterapkan. Beberapa alasan yang menjadikan penelitian ini menarik yakni sebagai berikut:

- Pertama, sebagai relevansi sosial. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman agama, moral, dan nilai-nilai Islam pada individu. Dalam konteks abad ke-21, di mana masyarakat semakin kompleks dan terhubung secara global, penelitian tentang upaya merespons perkembangan ini dapat membantu mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam.
- Kedua, sebagai perubahan sosial. Masyarakat saat ini mengalami perubahan yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk teknologi, komunikasi, dan budaya. Penelitian ini dapat mendeskripsikan bagaimana pendidikan agama Islam dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini, termasuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi, menghadapi tantangan toleransi dan dialog antaragama.
- Ketiga, sebagai peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan agama Islam, termasuk kurikulum, metode pengajaran, kualifikasi guru, dan lingkungan belajar. Dengan memahami faktor-faktor ini, dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta didik.

Kemudian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika yang dihadapi peserta didik dalam pendidikan agama Islam dan upaya merespon perkembangan abad 21 sebagai berikut: Pertama, mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan dalam pendidikan agama Islam di era perkembangan teknologi abad 21. Kedua, mengeksplorasi strategi inovatif untuk meningkatkan efektivitas pendidikan

agama Islam. Ketiga, membahas peran pendidikan agama Islam dalam mempromosikan toleransi, dialog antaragama, dan kohesi sosial di masyarakat yang semakin pluralistik. Keempat, mengevaluasi kurikulum dan metode pengajaran dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Kelima, menganalisis kebijakan pendidikan agama Islam yang ada dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis data sekunder melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi yang ada dalam sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian sebelumnya, dan sumber-sumber lainnya. Berikut adalah beberapa langkah umum yang dapat diikuti dalam prosedur penelitian kualitatif dengan pendekatan ini: Pertama, identifikasi topik penelitian. menentukan topik penelitian yang ingin diteliti dan menjadi fokus penelitian ini adalah Problematika pendidikan agama Islam dalam merespon perkembangan abad ke 21. Kedua, pencarian literatur. pencarian literatur menggunakan basis data akademik, penelitian terdahulu, atau sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Ketiga, seleksi literatur. Tahap ini peneliti mengevaluasi dan seleksi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Keempat, pembacaan dan pemahaman literatur. membaca dan memahami literatur yang dipilih peneliti secara menyeluruh. Kelima, menganalisis literatur. Tahap analisis literatur yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan dengan mengidentifikasi tema, pola, dan tren yang muncul sesuai dengan topik penelitian ini. Keenam, menyusun kerangka konseptual. Berdasarkan analisis literatur, membuat kerangka konseptual yang akan membantu penelitian ini. Ketujuh, mengumpulkan data sekunder yang relevan. Kedelapan, menganalisis data sekunder. Menganalisis data sekunder dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang dipilih peneliti yaitu literatur review. Kemudian interpretasi hasilnya dengan temuan dari penelitian terdahulu. Dan terakhir, penulisan laporan. Menuliskan laporan dengan menggambarkan proses penelitian, temuan, analisis, dan interpretasi.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa problematika yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam dalam merespon perkembangan abad ke-21 sebagai berikut:

- Pertama, terdapat tantangan dalam menyusun kurikulum yang relevan dengan konteks zaman yang terus berkembang. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan isu-isu kontemporer seperti teknologi, globalisasi, pluralisme, dan isu-isu sosial lainnya.
- Kedua, teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran penting dalam perkembangan abad ke-21, namun pemanfaatannya dalam pendidikan agama Islam masih terbatas. Kurangnya aksesibilitas, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya

pelatihan bagi pendidik agama menghambat penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam.

- Ketiga, tantangan dalam menumbuhkan pemahaman yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan di tengah masyarakat yang semakin multikultural. Pendidikan agama Islam perlu mempromosikan dialog antaragama, pemahaman yang mendalam tentang agama-agama lain, serta mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi di kalangan peserta didik.

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang problematika yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam dalam merespon perkembangan abad ke-21. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum, penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam, serta promosi pemahaman inklusif dan toleran dalam konteks yang semakin global dan multikultural.

Upaya dalam merespon problematika di atas adalah sebagai berikut:

- Pertama, relevansi kurikulum dengan tantangan kebutuhan abad 21. Pendidikan Agama Islam perlu terus mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan konteks zaman. Kurikulum harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama, tetapi juga harus terkait dengan realitas sosial, ekonomi, dan teknologi saat ini.
- Kedua, mengintegrasikan teknologi informasi. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi metode yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran PAI. Penggunaan multimedia, aplikasi pendidikan, sumber belajar daring, dan platform pembelajaran jarak jauh dapat membantu meningkatkan daya tarik, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Penggunaan media interaktif, video pembelajaran, aplikasi mobile, dan platform online dapat membuat pembelajaran Agama Islam lebih menarik dan menjangkau siswa secara efektif.
- Ketiga, menyusun kurikulum yang inklusif. Kurikulum PAI harus dirancang untuk melayani kebutuhan semua siswa tanpa membedakan agama atau keyakinan. Ini berarti mencakup materi yang relevan dan bermanfaat bagi siswa Muslim maupun non-Muslim. Kurikulum harus mempromosikan pemahaman, toleransi, dan saling menghormati antaragama. Pendidikan Agama Islam harus mampu menghadapi tantangan global, seperti radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme. Pendidikan Agama Islam harus mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan pemahaman yang inklusif terhadap perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat.

Melalui upaya-upaya tersebut, pendidikan Agama Islam di abad ke-21 dapat menjadi relevan, dinamis, dan mampu mempersiapkan generasi muda dengan pemahaman yang mendalam tentang agama, nilai-nilai etika, dan pandangan dunia yang seimbang.

Analisis Masalah dan Kebutuhan PAI Abad 21

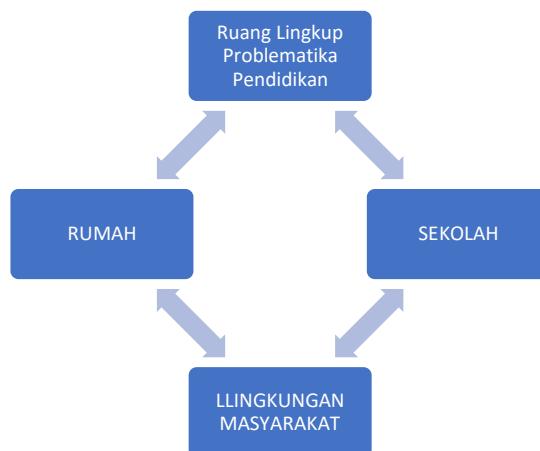
Dalam analisis masalah dan kebutuhan pada pendidikan agama Islam ini terbagi oleh beberapa hal sebagai berikut:

- Masalah yang sedang dihadapi adalah pemahaman Agama yang kurang. Peserta didik membutuhkan pemahaman agama Islam yang seimbang antara aspek teori dan praktik. Mereka perlu memahami konsep-konsep agama dengan baik dan juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tantangannya adalah menciptakan kurikulum dan metode pengajaran yang memadukan antara pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis.
- Relevansi yang modern. Pendidikan agama Islam perlu relevan dengan konteks kehidupan modern peserta didik. Mereka membutuhkan pemahaman agama yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan moral, sosial, dan teknologi yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memerlukan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan isu-isu aktual dan pemahaman terhadap teknologi modern. Maka yang dibutuhkan adalah sebuah penyusunan kurikulum yang relevan dengan menjawab problematika yang sedang dihadapi abad 21 ini.
- Pemahaman Multikultural dan Toleransi. Peserta didik perlu memahami agama Islam dalam konteks multikultural yang semakin luas. Mereka harus dapat menghargai perbedaan agama dan budaya, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Tantangannya adalah membangun kesadaran dan pemahaman yang kuat tentang pluralisme agama dan mempromosikan nilai-nilai toleransi, inklusi, dan saling menghormati. Pendidikan agama Islam perlu mempromosikan dialog antaragama, pemahaman yang mendalam tentang agama-agama lain, serta mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi di kalangan peserta didik.
- Kesiapan Menghadapi Tantangan Global. Peserta didik membutuhkan pemahaman agama Islam yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global, seperti konflik, dan ketidakadilan sosial. Tantangan yang perlu dihadapi adalah Pendidikan agama perlu memberikan wawasan dan nilai-nilai yang dapat mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Pendidikan agama Islam di abad ke-21 membutuhkan pendekatan yang inklusif, progresif, dan kontekstual. Hal ini melibatkan pengembangan kurikulum yang relevan, pendidikan yang berbasis teknologi, pengajaran yang interaktif, dan partisipasi peserta didik yang aktif. Tantangan utama adalah mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan isu-isu global dan mengajarkan peserta didik untuk menjadi individu yang berempati, berpikiran terbuka, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Problematika PAI Pada Perkembangan Abad 21

Problematika dalam KBBI berasal dari kata bahasa Inggris "problem" yang artinya, soal, masalah, atau halangan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata "problematica" menjadi "problematika" yang memiliki arti sebagai masalah, halangan, atau perkara sulit yang terjadi dalam suatu proses. Dalam konteks pendidikan, Problematika Pendidikan Agama Islam merujuk pada berbagai permasalahan, persoalan, dan kesenjangan yang menjadi hambatan dalam proses pendidikan Agama Islam, baik sebagai disiplin ilmu, institusi, maupun jalan hidup. Problematika ini merupakan tantangan bagi setiap individu Muslim untuk mencari solusinya. Beberapa permasalahan yang dihadapi peserta didik pada abad ke-21 terbagi dalam tiga ruang lingkup, yaitu sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat. Setiap ruang lingkup pendidikan memiliki problematika yang khas dan berdampak pada proses pendidikan di ruang lingkup lainnya. Problematika pendidikan Agama Islam, jika dilihat dari perspektif pendidikan, dapat dibagi menjadi tiga, yaitu problematika pendidikan Agama Islam di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat.



Gambar. 1 Ruang Lingkup dalam Pendidikan

a. Problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah

Problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah kemudian terbagi lagi menjadi tiga, yaitu; dari segi peserta didik, pendidik, dan manajemen. Pertama dari peserta didik. Sebagian masih ditemukan peserta didik yang beranggapan bahwa Pendidikan Agama Islam hanya sebatas sebuah formalitas. Maksudnya adalah sebatas disiplin ilmu yang diajarkan untuk mendapat standar nilai yang ditentukan. Hanya sebatas ritual dan segi formalitas dalam agama. Jadi seakan dianggap Agama hanya seperangkat Gerakan dan doa-doa dalam ritual sembayang dan ibadah. Adanya kesan bahwa mempelajari PAI itu dipandang mudah. Dalam agama Islam, ritual itu terumuskan dalam rukun Islam. Tentu saja pandangan seperti ini tidak salah secara mutlak tetapi jelas amat tidak memadai untuk menjadi pandangan yang baik,

terutama terhadap Pendidikan Agama Islam. Ini tidak berarti bahwa ritual agama Islam, seperti sholat dan praktik lainnya, tidak memiliki nilai penting. Namun, kita perlu menyadari bahwa tindakan ritual agama, seperti sholat, adalah salah satu cara nyata untuk menerapkan nilai-nilai iman kita, kepercayaan kita kepada Allah SWT, dan kerangka agama Islam. Dengan demikian, ritual agama seperti sholat bukanlah tujuan utama agama Islam, tetapi bagaimana nilai-nilai sholat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, nilai ketundukan kepada Allah SWT tercermin dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tindakan ritual dan aspek formalitas agama baru memiliki makna yang sejati jika mereka mampu membawa seseorang menuju tujuan yang sejati dalam hidupnya.

Kedua Problematika dari seorang Pendidik adalah masih lemahnya kualitas pendidik. Rasulullah merupakan suri tauladan yang luar biasa dan contoh pendidik yang sangat baik, terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, setiap pendidik Muslim yang terlibat dalam Pendidikan Agama Islam, baik sebagai ilmu, institusi, maupun gaya hidup, harus mengambil Rasulullah sebagai contoh dalam proses mendidik dan kehidupan sehari-hari mereka sebagai pendidik agama Islam. Diharapkan, seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Selain itu, seorang pendidik juga harus mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut agar tidak monoton dalam memberikan pendidikan kepada para peserta didik. Porsi jam pembelajaran relatif terbatas akibatnya kelas kurang dinamis dan menyenangkan. Strategi pembelajaran guru yang senior hanya mengandalkan metode konvensional seperti ceramah menjadikan pembelajaran monoton. Seperti yang telah disabdakan Rasulullah bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan besok harus lebih baik dari hari ini itulah perinsip setiap pendidik muslim. Jadi problematika pendidik agama Islam adalah belum meneladani Rasulullah secara totalitas, belum mengamalkan nilai ajaran-ajaran agama secara menyeluruh dimulai dari bangun tidur sampai tertidur lagi, belum mengembangkan potensi dirinya dengan baik.

Ketiga Problematika dari manajemen yakni anajemen kurikulum dan pengajaran saat ini belum memberikan ruang optimal. Hal ini terlihat dari jumlah jam pelajaran yang diperuntukkan bagi Pendidikan Agama Islam, yang hanya dua kali dalam seminggu. Kurikulum yang digunakan di sekolah juga belum menyeluruh, masih terfokus pada teori-teori yang bersifat kognitif dan praktik amalan keagamaan terbatas pada ritual belaka, terutama di sekolah-sekolah umum. Padahal, seharusnya kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena agama bukan sekadar keyakinan dan ritual semata, tetapi juga merupakan gaya hidup dan jalan hidup yang membentuk akhlak setiap individu. Manajemen sarana dan prasarana juga sangat penting untuk membantu pengwujudan

Pendidikan Agama Islam. Setiap praktik keagamaan dalam segala bentuknya memerlukan sarana yang memadai.

b. Problematika Pendidikan Agama Islam di rumah

Pentingnya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan bagi anak di rumah tidak bisa diremehkan. Dalam Al-Quran, orang tua dianggap sebagai penegak hukum Allah di dalam lingkungan keluarga. Namun, kenyataannya masih ada banyak orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan agama anak di rumah karena mereka lupa akan peran mereka sebagai penegak hukum Allah. Beberapa orang tua bahkan lebih memprioritaskan pengembangan kognitif anak dalam bidang ilmu eksak daripada penerapan nilai-nilai agama. Padahal, jika diperhatikan lebih dalam, peran utama orang tua di rumah seharusnya adalah membentuk kepribadian dan akhlak yang baik bagi anak.

c. Problematika Pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat

Setiap individu memiliki peran mendidik, karena menjadi pendidik dan dididik adalah fitrah dan tugas setiap manusia. Namun, realitas di lapangan sering kali berbeda dengan idealitas ajaran Islam yang diajarkan di kelas. Perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang pesat telah menggeser nilai-nilai adat, budaya, dan agama yang dipegang oleh seseorang. Hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri. Hal ini menunjukkan bahwa tugas mendidik bukan hanya tanggung jawab guru, dosen, ustaz, dan pendidik lainnya, tetapi menjadi tugas setiap individu, terutama dalam Pendidikan Agama Islam.

Dalam masyarakat, Pendidikan Agama Islam bukan hanya merupakan disiplin ilmu atau institusi belaka, tetapi juga merupakan pendidikan yang membimbing individu dalam menjalani kehidupan di dunia dan mencapai kebahagiaan di akhirat. Keberhasilan pendidikan agama merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat menjadi tanggung jawab semua orang, terutama tokoh masyarakat dan tokoh agama. Pemanfaatan masjid sebagai pusat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara maksimal. Masalah yang dihadapi tersebut tentu berdampak pada kualitas pendidikan agama Islam. Kemerosotan moral menjadi salah satu indikator bahwa nilai-nilai terpuji yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam masih belum terakar dengan baik. Banyak anak-anak yang melakukan tindakan tidak terpuji seperti mencontek, melakukan bullying, membolos sekolah, mencuri, menggunakan narkoba, tidak menghormati orang tua dan guru, dan sikap buruk lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa materi Pendidikan Agama Islam yang diterima belum dipahami dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu berusaha mengatasi tantangan-tantangan yang timbul akibat globalisasi, sehingga tercipta masyarakat yang mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dan mampu memilih budaya mana yang layak dikonsumsi dan mana yang perlu dijadikan sebagai

pengetahuan untuk melindungi diri. Berdasarkan beberapa permasalahan yang disebutkan, diperlukan inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di abad ke-21.

Strategi dan Upaya Merespon Problematika PAI Dalam Perkembangan Abad 21

Dalam menghadapi problema Pendidikan untuk mengikuti perkembangan zaman maka dibutuhkan upaya-upaya strategis dalam Pendidikan Islam yang berfungsi sebagai filter umat Islam dalam menerima berbagai pemikiran serta pola hidup masyarakat di era globalisasi pada abad 21 ini yang digerakkan oleh berbagai ideologi barat seperti pragmatism, hedonism, rasionalism, dan materialisme di mana pemikiran-pemikiran tersebut menjauhkan manusia akan peran Tuhan. Pentingnya pendidikan dalam menghadapi era globalisasi abad ke-21 tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia semata. Selain peran pendidik dan peserta didik, aspek-aspek lain yang terkait dengan proses pembelajaran, seperti kurikulum, materi ajar, metode pembelajaran, dan fasilitas pendukung, juga harus diperhatikan dengan serius (Arifin & Setiawan, 2020)

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi acuan yang sistematis untuk membentuk individu yang kompeten dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi insan kamil. Pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat peserta didik. Dengan adanya pendidikan agama Islam, diharapkan masyarakat dapat menjadi individu yang kuat, berdaya, dan mandiri berdasarkan nilai-nilai Islam. Terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah dalam pendidikan agama Islam, yang diharapkan dapat membantu mengatasi berbagai persoalan yang sedang dihadapi (Musyaffa et al., 2020).

1. Pendidikan Agama Islam di sekolah kemudian terbagi lagi menjadi tiga, yaitu; dari segi peserta didik, pendidik, dan manajemen.
 - Guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang mencakup motivasi intrinsik berupa motivasi yang muncul dari peserta didik sendiri ataupun motivasi ekstrinik yaitu dorongan yang dibentuk oleh lingkungan dari luar. Motivasi bisa dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengembangkan minat peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajarnya.
 - Integrasi teknologi dalam pengajaran: Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu pengajaran dan pembelajaran Agama Islam. Misalnya, penggunaan aplikasi digital, platform pembelajaran online, dan multimedia dapat membantu meningkatkan kualitas dan efisiensi pengajaran.
 - Fokus pada nilai-nilai universal: Pendidikan Agama Islam harus lebih menekankan pada nilai-nilai universal seperti kasih sayang, persaudaraan,

dan perdamaian. Dalam konteks globalisasi dan keberagaman, pendidikan agama Islam harus mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

- Mengajarkan penerapan nilai-nilai praktik agama dalam kehidupan sehari-hari dan menekankan nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan yang dilakukan, bekerjasama dengan pihak keluarga dirumah dan lingkungan masyarakat.
- Para guru diharapkan berupaya merangsang dan mengembangkan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan upaya ini, peserta didik dapat merasa puas dan menunjukkan prestasi yang baik. Untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan optimal, peserta didik perlu memberikan perhatian yang cukup terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Oleh karena itu, pendidik harus berusaha agar materi yang disampaikan menarik perhatian peserta didik, bahkan dapat menggunakan humor sebagai variasi agar peserta didik tidak merasa jemu dalam menerima pelajaran.
- Tes pengujian kemampuan peserta didik bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang mungkin mereka hadapi. Jika mayoritas peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, maka bagi peserta didik yang memiliki kemampuan rendah perlu diberikan pelajaran tambahan atau diupayakan dengan cara lain, seperti menempatkannya di kelas dengan peserta didik yang memiliki kemampuan rata-rata yang sama.

2. Upaya dari Problematika Pendidikan Agama Islam di rumah

Pelaku pendidikan di rumah juga harus peduli dengan pembentukan karakter anaknya. Peran orang tua dalam membentuk lingkungan keluarga yang baik dirumah adalah sebagai penegak hukum Allah, sebagai pencipta rasa aman dan nyaman khususnya dilingkungan keluarga, sebagai pembentuk generasi yang soleh, dan sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Peran ibu adalah pendidik terbaik atau madrasah pertama, sedangkan ayah adalah *role model* bagi anak-anaknya nanti.

Mengoptimalkan peran ayah dan ibu pada anak. Seperti ayah yang memberi rasa aman kepada anak dan keluarga. Memberi arahan kepada anaknya dengan cinta dan kasih sayang. Peran ibu sebagai perawat, koki kreatif dan madrasah pertama bagi anaknya. Berikan waktu luang bersama anak, kemudian orangtua bisa menjadi seorang teman cerita tanpa mengurangi rasa hormat anak kepada orang tuanya. Hendaknya orangtua jangan bertengkar dihadapan anak yang akan memberikan rasa trauma ketika melihat kedua orangtuanya bertengkar. Orang tua hendaknya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Akhirnya dapat memberika rasa nyaman dan percaya ketika anak berbagi rasa keluhan dan permasalahan yang dihadapinya ketika di sekolah. Selalu mengajak dan mengikutsertakan anak dalam hal kebaikan

seperti sholat berjamaah tepat waktu, puasa, ikut mengaji dan saling membantu serta menghormati di dalam keluarga. Menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan sekolah terutama dalam penerapan- penerapan praktik nilai-nilai agama Islam yang diajarkan disekolah dapat dilakukan di rumah.

3. Upaya dari Problematika Pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat adalah

Keberhasilan pendidikan agama adalah hasil kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap, akhlak, etika, dan moral peserta didik. Pengaruh yang diberikan terutama berasal dari teman sebaya dan masyarakat di sekitarnya. Menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat: Pendidikan Agama Islam tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Ketika seseorang berada di tengah-tengah teman sebaya atau dalam masyarakat, mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang Islami merujuk pada lingkungan yang menawarkan kedamaian dan berbagai kegiatan yang mencerminkan ketaatan, kerendahan hati, dan penyerahan diri kepada Allah. Seperti memaksimalkan kegiatan (remaja masjid) di Masjid sekitar rumah, hendaknya anak di arahkan orangtua mengikuti dan menukseskan kegiatan disana. Selain itu hubungan antar tetangga yang terjalin baik, saling mengingatkan kepada sesama akan mencerminkan pendidikan secara tidak sadar.

Kontrol dari masyarakat sangatlah juga penting membantu dalam meningkatkan peran dan minat anak dalam berpendidikan. Tanpa adanya ikut serta masyarakat maka tidak mungkin pendidikan akan dapat berkembang. Sehingga antara orang tua dan masyarakat harus saling memberikan dukungan serta masukan agar dapat tercapainya pendidikan sesuai dengan cita-cita masyarakat. Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat ini bisa dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Maka dapat disimpulkan ada beberapa hal Pengembangan Kurikulum yang Relevan: Perlu dilakukan revisi kurikulum untuk memastikan agar isinya lebih relevan dengan kebutuhan dan realitas masa kini. Kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi terkini untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Sebagai berikut:

- Penerapan metode pengajaran yang interaktif. Diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih interaktif dan aplikatif. Metode pembelajaran seperti diskusi, proyek, simulasi, dan studi kasus harus digunakan untuk mendorong

pemahaman mendalam, pemikiran kritis, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

- Penggunaan teknologi pendidikan. Pemanfaatan teknologi pendidikan, seperti e-learning, aplikasi mobile, dan platform daring, dapat menjadi solusi dalam memperluas akses dan meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Islam. Teknologi dapat digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran secara menarik, interaktif, dan dapat diakses secara fleksibel.
- Pelatihan dan pengembangan guru. Guru dalam Pendidikan Agama Islam perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala. Mereka perlu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang metode pengajaran terbaru, teknologi, dan perkembangan terkini dalam agama Islam agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas.

4. Kesimpulan

Peran mendidik adalah peran yang ditanggungjawabkan setiap manusia. Terutama dalam melestarikan ajaran agama Islam di bumi. Tantangan demi tantangan yang terus berkembang karena teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang membuat Pendidikan Agama Islam harus lebih berkembang lagi agar bisa menjadi solusi untuk menghadapi semua tantangan. Dalam merespon perkembangan abad 21 ini Lembaga Pendidikan perlu menciptakan inovasi dan upaya baru antara lain; Pertama, memahami konsep-konsep agama dengan baik dan juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tantangannya adalah menciptakan kurikulum dan metode pengajaran yang memadukan antara pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis. Maka, yang dibutuhkan adalah sebuah penyusunan kurikulum yang relevan. Kedua, Pemahaman Multikultural dan Toleransi. Peserta didik perlu memahami agama Islam dalam konteks multikultural yang semakin luas. Mereka harus dapat menghargai perbedaan agama dan budaya, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Tantangannya adalah membangun kesadaran dan pemahaman yang kuat tentang pluralisme agama dan mempromosikan nilai-nilai toleransi, inklusi, dan saling menghormati. Ketiga, Kesiapan Menghadapi Tantangan Global. Peserta didik membutuhkan pemahaman agama Islam yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global, seperti konflik, dan ketidakadilan sosial. Tantangan yang perlu dihadapi adalah Pendidikan agama perlu memberikan wawasan dan nilai-nilai yang dapat mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Agung, B. (n.d.). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Studi Lapangan di Kampung*

- Adat Salapan Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang Jawa Barat.*
<https://doi.org/10.54801/ijed.v2i1.173>
- Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 181–192.
- Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi Belajar Dan Mengajar Guru Pada Abad 21. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2), 37–46.
<http://journal.kurasinstitut.com/index.php/ijit>
- Fahrozy, F. P. N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). Upaya Pembelajaran Abad 19-20 dan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3093–3101.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2098>
- Kurniawan, S. (2019). Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia. *Intizar*, 25(1), 55–68. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3242>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharrahah.v18i2.303>
- Musyaffa, A., Khalik, Asiah, S., & Idris, I. (2020). Kapita Selecta Pendidikan (Dari Makna Sampai Analisis). In *Oman Publishing*.
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 23–36.
<https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Zakariyah, Z., Muhamad Arif, & Nurotul Faidah. (2022). Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.964>

